

PERADABAN DAN PEMIKIRAN ISLAM DI MASA TIGA KERAJAAN BESAR ISLAM: SUATU TELAHAH HISTORIS

Arditya Prayogi¹, Devy Arisandi², Pratomo Cahyo Kurniawan³

¹²³Institut Agama Islam Negeri Pekalongan

¹arditya.prayogi@iainpekalongan.ac.id, ²devy.arisandi@iainpekalongan.ac.id,

³pratomo.cahyo.k@iainpekalongan.ac.id

Article Info

Abstrak

Kata Kunci: Artikel ini membahas secara deskriptif gambaran dari dinamika peradaban dan pemikiran Islam pada periode pertengahan Islam yaitu masa tiga kerajaan besar. 1; Peradaban, 2; Pemikiran, 3; Sejarah, 4; Islam. Masing-masing kerajaan Islam, baik Turki Utsmani, Syafawi, dan Mughal dalam sejarahnya menyimpan banyak peninggalan yang menunjukkan betapa peradaban dan pemikiran Islam berkembang secara dinamis. Artikel ini ditulis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Dari hasil pembahasan diketahui bahwa peradaban dan pemikiran Islam selama masa tiga kerajaan besar secara umum tidaklah semaju pada masa sebelumnya yaitu dinasti Abbasiyah. Namun demikian terdapat berbagai peninggalan serta kemajuan di bidang lain seperti dalam bidang politik, ekonomi maupun seni. Kemajuan tersebut terutama disebabkan karena faktor kekuatan militer. Tetapi kemajuan yang dicapai ternyata tidak berlangsung lama yang disebabkan berbagai faktor baik internal maupun eksternal yang menimpa ketiga kerajaan besar Islam ini.

Abstract

Keyword: *This article descriptively discusses the description of the dynamics of Islamic civilization and thought in the Middle Islamic period, namely the period of the three great empires. Each of the Islamic empires, both the Ottoman Turks, the Syafawi, and the Mughals, in their history have preserved many relics that show how dynamically developed Islamic civilization and thought. This article was written using a qualitative descriptive approach using the library study method. From the results of the discussion, it is known that Islamic civilization and thought during the three great empires were generally not as advanced as in the previous period, namely the Abbasid dynasty. However, there are various legacies and progress in other fields such as politics, economics, and art. This progress was mainly due to the factor of military strength. But the progress achieved did not last long due to various internal and external factors that befell these three great Islamic empires.*

1; Civilization, 2; Thought, 3; History, 4; Islam.

Copyright © 2023 Arditya Prayogi, Devy Arisandi, Pratomo Cahyo Kurniawan

A. PENDAHULUAN

Sejarah Islam saat ini telah berjalan lebih dari empat belas abad. Dalam aspek sejarah setiap Muslim, sejarah Islam sejatinya mengalami dinamika ataupun pasang surut. Pada masa-masa tertentu Islam mengalami proses tumbuh kembang. Pada proses dinamikanya, terdapat masa dimana Islam (sebagai peradaban) mengalami masa kejayaan serta kemajuan dan pada masa-masa lain Islam mengalami kemunduran hingga keruntuhan. Salah satu masa dalam sejarah panjang peradaban Islam yang cukup menarik untuk dikaji secara ilmiah, ialah pada masa Abad Pertengahan, khususnya pada abad ke-17. Hal ini karena pada abad tersebut terdapat tiga kerajaan besar Islam, yaitu Kesultanan Utsmaniyah di Turki, Kerajaan Safawi di Persia, dan kerajaan Mughal di India setelah sebelumnya peradaban Islam mengalami kemunduran.

Tiga kerajaan besar Islam yang muncul pada periode 1500-1800 Masehi, sebagaimana telah disebutkan yaitu kerajaan Utsmani di Turki, kerajaan Safawi di Persia dan kerajaan Mughal di India. Pada perkembangannya kemudian, ketiga kerajaan besar ini memiliki masa kemajuan. Kejayaannya masing-masing, utamanya dalam aspek susastra dan arsitektur. Masjid dan bangunan indah yang didirikan hari ini masih terlihat di Istanbul, Tibriz dan Isfahan serta kota-kota lain di Iran dan Delhi. Kemajuan umat Islam saat ini lebih merupakan warisan kemajuan pada masa klasik. Perhatian terhadap ilmu pengetahuan masih kurang. Tentunya jika dibandingkan dengan kemajuan yang dicapai pada dinasti Abbasiyah.

Peradaban islam mengalami puncak kejayaan pada masa daulah Abbasiyah. Perkembangan ilmu pengetahuan sangat maju yang diawali dengan penerjemahan naskah naskah asing terutama yang berbahasa Yunani ke dalam bahasa Arab, pendirian pusat pengembangan ilmu dan perpustakaan dan terbentuknya mazhab ilmu pengetahuan dan keagamaan sebagai buah dari kebebasan berfikir (Aminullah, 2016). Masa kejayaan Dinasti Abbasiyah mencapai puncaknya pada pemerintahan Harun al-Rasyid (786-809 M.). Ilmu pengetahuan begitu berkembang, apalagi dengan gerakan penerjemahan naskah-naskah Yunani. Hal inipun pada akhirnya melahirkan para ulama-ulama handal, seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina. Selain itu dibangun pula perpustakaan Baitul Hikmah sehingga ilmu pengetahuan berkembang pesat seperti filsafat, matematika dan sastra (Oqbal, 2015).

Turkix Usmani kategori pusat pemerintahan Islam, sebab merupakan khilafah Islam pada masanya paling masyhur dan paling kuat, bukan hanya itu juga termasuk juga Negara paling besar di dunia sehingga tak dapat dipungkiri kerjaan ini di beberapa priode banyak memperoleh masa keemas an (Putri et al., 2021). Kerajaan Turki Utsmani sebagai kerajaan yang mampu bertahan hingga abad ke-20. lebih banyak difokuskan pada masalah kemiliteran dan perluasan wilayah. Oleh karena itu berkaitan dengan praktek pendidikan dan kehidupan intelektualnya secara keseluruhan diarahkan untuk memperkokoh stabilitas imperium kerajaan (Rahmawati et al., 2013). Islam pada kerajaan Turki Utsmani di Turki, pendidikan islam pada masa Turki Usmani mengalami perkembangan setelah terjadinya pembaharuan system pendidikan islam, dari mulai lembaga Pendidikan, Kurikulum dan Metode, Pendanaan serta sarana lain yang dapat membantu terhadap perkembangan Pendidikan Islam, pembaharuan ini di mulai Pada Masa Sultan Mahmud II yaitu pada Abad pertengahan hingga Abad Modern (Mukarom, 2015).

Islam pada kerajaan Safawi di Iran, kerajaan ini dikenal sebagai peniar mazhab Syiah,

dan karena itu, masyarakat Muslim Iran sampai saat sekarang dominan berpaham mazhab Syiah. Setelah revolusi tahun 1979, negara Iran diproklamkan sebagai Republik Islam Iran atau *Islamic Republik of Iran* atau *al-Jumhuriya al-Islamia Iran*. Negara ini merupakan negara terbesar kedua di Timur Tengah setelah Saudi Arabia (Rais, 2018). Sejarah Iran sebelum terbentuknya Republik Islam Iran dimulai dari dinasti Safawiyah yang kemudian di runtuhkan dan diambil alih oleh dinasti Qajar yang memimpin dengan bantuan barat dan banyak menggunakan paham sekuler (Sumarno, 2020).

Islam pada Kerajaan Mughal di India, Mughal juga mempunyai peranan penting dalam mengembangkan Islam di dunia pada umumnya, dan di India pada khususnya dalam pendidikan, Dinasti ini mampu memberikan nuansa intelektual pada tiap tingkatan sekolah, dari sekolah dasar, madrasah sampai perguruan tinggi untuk profesi, Masjid menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam karena didalamnya ada ketiga tingkatan tersebut (Rahim, 2019). Sultan Akbar dengan melahirkan ajaran baru Din Illahi tahun 1582 M, namun tidak mendapat respon positif dari para ulama Islam. Akbar juga memperistri seorang Hindu dengan maksud menghilangkan pertentangan dua pemeluk agama terbesar di India tersebut. Munculnya perbedaan kasta akan tetapi, hal ini dapat menguntungkan perkembangan Islam. Sehingga berkembanglah aliran agama Islam di India seperti Syi'ah. Dan pada masa Aurangzeb pun dibuatlah risalah hukum Islam (Lubis et al., 2021).

Artikel ini akan mengulas dinamika sejarah peradaban yang ada pada masing-masing dari tiga kerajaan besar Islam ini dengan membatasi pada aspek sejarah pembentukan, peradaban yang dicapai, berbagai faktor yang menyebabkan kemajuan dan faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran kerajaan Turki Utsmani di Turki, kerajaan Safawi di Iran dan Kerajaan Mughal di India.

B. METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan berbasis penggalan data melalui studi pustaka/studi kepustakaan dari beberapa sumber tulis atau literatur. Penelitian kualitatif digunakan sebagai eksplorasi humaniora, sosial, dan agama. Dan dalam penelitian kepustakaan, informasi yang dihasilkan berasal dari penarikan kesimpulan yang bersumber dari: mengutip referensi dan disarikan sebagai temuan penelitian. Proses penulisan dilakukan dengan melakukan proses penggalan data dari sumber-sumber maupun referensi (tulis) yang mengulas berbagai artikel/tulisan yang berkaitan dengan berbagai literatur tentang peradaban di masing-masing kerajaan. Berbagai sumber tersebut dimuat di media publik, sehingga dapat diakses melalui berbagai tempat (perpustakaan) dan media internet secara terbuka. Artikel ini dapat merupakan penjabaran dari berbagai artikel dan tulisan terkait. Demikian juga artikel-artikel ini lebih merupakan sintesa dari tulisan-tulisan yang pernah ada, untuk kemudian dilihat kaitannya dengan apa yang bisa dilakukan dalam konteks kekinian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peradaban Dan Pemikiran Islam di Turki Utsmani

Kesultanan Utsmaniyah berdiri pada tahun 1281. Pendiri kerajaan ini adalah bangsa Turki dari kabilah Oghuz, Ertugrul meninggal pada 1289 M. Kepemimpinan dilanjutkan oleh puteranya yaitu Utsman. Utsman bin Ertugrul inilah yang dianggap sebagai pendiri

kerajaan Utsmani (Muvid, 2022). Sejarah Utsmani juga memberi informasi bahwa kekuasaan tersebut tidak menjadi kekhalifahan sejak ia didirikan. Bahkan bisa jadi tidak pernah terbersit di dalam pikiran para pemimpin awal Utsmani untuk bisa sampai ke jabatan khalifah. Hal ini tentu saja berbeda dengan jalan Umayyah maupun Abbasiyah naik ke puncak kekhalifahan. Jika Umayyah naik ke puncak kekhalifahan setelah Khulafa ar Rasyidin berakhir, maka Abbasiyah menjadi sebuah kekhalifahan sejak didirikan dengan jalan menumbangkan Umayyah (Affan, 2018).

Proses berdirinya Kesultanan Utsmaniyah, sebelumnya dimulai dengan pengembaraan Sulaiman Syah ke Anatolia namun sebelum mencapai tujuan meninggal di Azerbaijan maka posisinya digantikan oleh putranya yang bernama Erthogril, dan akhirnya sampai di Anatolia dan diterima oleh penguasa Seljuk, Sultan Alaudin yang ketika itu sedang berperang dengan Bizantium. Berkat bantuan Erthogril, pasukan Sultan Alaudin menang, sehingga Erthogril dianugerahi sebidang wilayah di perbatasan Bizantium dan melakukan perluasan wilayah setelehnya. Setelah kematian Erthogril, dengan persetujuan sultan Alaudin, putranya yang bernama Utsman menjadi penguasa Kekaisaran Utsmani antara tahun 1281-1324 M. Akibat serangan Mongol ke Bagdad, termasuk ke Seljuk yang terjadi pada tahun 1300 M, menyebabkan terbunuhnya Sultan Alaudin dan akibatnya dinasti ini terpecah menjadi beberapa kerajaan kecil.

Dalam kondisi kehancuran Seljuk inilah Utsman mengklaim kemerdekaan. Kerajaan Turki Usmani pada awalnya hanya memiliki wilayah yang sangat kecil, namun dengan adanya dukungan militer, tidak beberapa lama Turki Usmani menjadi kerajaan yang besar bertahan dalam kurun waktu yang lama yang mana dalam kejayaan Turki Usmani terjadi pada masa kekuasaan Sulaiman al-Qanuni. Beliau raja yang sangat terkenal di dunia dan juga penguasa yang Shaleh (Uliyah, 2021). Kejayaan kerajaan Islam di Turki berada pada masa Dinasti Utsmani, lebih tepat pada masa kepemimpinan Sultan Muhammad Al-Fatih pada tahun 1453 M. Kemunduran dan kehancuran Turki Usmani disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: kelemahan para sultan dan sistem birokrasi, kemerosotan ekonomi dan munculnya kekuatan Eropa. Pada tahun 1342 H/ 1923 M khilafah Islamiyah dihapus, lalu Turki berganti menjadi republik sekuler (Asra & Yusuf, 2018).

Jika merujuk pada sejarahnya, Kesultanan Utsmaniyah merupakan kesultanan (ataupun kerajaan) terbesar dan terlama yang memerintah, selama lebih dari enam abad (1281-1924 M), Pada masa pemerintahan Turki Utsmani, para sultan tidak hanya merebut berbagai wilayah jazirah Arab, tetapi juga seluruh wilayah Kaukasus, Wina, bahkan sampai Balkan. Maka tumbuhlah pusat-pusat Islam di wilayah-wilayah seperti di Trace, Makedonia, Thessaly, Bosnia, Herzegovina, Bulgaria, Albania, dan sekitarnya. Bahkan lebih jauh, raja-raja Islam di Indonesia (abad XVII), seperti raja-raja Aceh dan Banten telah mengirimkan utusan kepada Kesultanan Utsmaniyah dan meminta (izin) pengakuan untuk dapat menggunakan gelar “sultan” dari Istanbul. Dengan berbagai perluasan, menyebabkan ibu kota Dinasti Utsmani berpindah-pindah. Misalnya, sebelum Utsman I memimpin dinasti Utsmaniyah, ia mengambil kota Sogud sebagai ibu kotanya. Kemudian setelah penguasa Utsmaniyah mampu menaklukkan Broessa pada tahun 1317, maka pada tahun 1326 Broessa dijadikan ibu kota pemerintahan. Hal ini berlangsung hingga masa pemerintahan Murad I. Bahkan, pada masa Murad I kota Adrianople yang ditaklukkan dijadikan ibu kota pemerintahan. Hingga akhirnya penaklukan Konstantinopel terjadi

pada tahun 1453 oleh Muhammad II, yang kemudian berganti nama menjadi Istanbul, dijadikan sebagai ibu kota pemerintahan Turki Utsmani terakhir.

Raja-raja Utsmaniyah memiliki gelar Sultan dan Khalifah secara bersamaan dikarenakan keduanya memiliki makna dan fungsi berbeda satu sama lain. Posisi Sultan menguasai wewenang kekuasaan duniawi dan posisi khalifah memiliki wewenang kekuasaan di bidang agama atau spiritual/ukhrawi. Posisi demikian diteruskan dari generasi ke generasi. Namun kemudian tidak harus berdasar genealogi, dimana putra pertama tidak harus menjadi penerus sultan sebelumnya.

Secara struktur dalam pemerintahan, sultan adalah penguasa tertinggi pemerintahan. Sultan didampingi oleh struktur berupa *shadr al a'zham* (perdana menteri) dimana ia membawahi *pasya* (gubernur). Gubernur sendiri adalah struktur pemerintahan yang memimpin daerah tingkat I (Provinsi). Dalam proses pengaturan pemerintahan negara, seperti pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman I, dibuat suatu undang-undang (*Qanun*) yang dikenal dengan istilah *Multaqa al Abhur*. Untuk mengatur urusan pemerintahan negara, dimana Sultan Sulaiman I, disusun sebuah kitab undang-undang (*qanun*). Kitab tersebut diberi nama *Multaqa al-Abhur*, yang menjadi pegangan hukum bagi kerajaan Turki Utsmani sampai datangnya reformasi pada abad ke-19. Karena jasa Sultan Sulaiman I yang amat berharga ini, sehingga di ujung namanya ditambah dengan gelar "*al-Qanuni*" (Philip, Muvid, 2022).

Turki Utsmani kemudian dikenal dengan kemampuan militernya yang luar biasa. Dengan kekuatan militernya yang luar biasa, Turki Usmani tercatat telah menaklukkan ibu kota Bizantium, yaitu Konstantinopel. Sultan Muhammad II lah yang dengan keberhasilannya menaklukkan Roma Timur yang berpusat di kota Konstantinopel pada tahun 1453 kemudian menyandang gelar *al-Fatih* (sang penakluk). Tak sebatas Konstantinopel, penaklukan diteruskan hingga wilayah semenanjung Maura, Serbia, Albania hingga ke perbatasan Bunduki. Salah satu peninggalan terpenting dalam proses ini yaitu konversi bangunan gereja St. Sophia menjadi masjid yang diberi nama Aya Sophia. Hagia Sophia adalah katedral terbesar di dunia selama hampir seribu tahun yang berfungsi sebagai pusat kehidupan agama, politik, dan seni pada masa Byzantium. Bangunan yang dalam masa pemerintahan Atatürk tersebut dialihfungsikan menjadi sebuah museum, merupakan saksi bisu sejarah berlangsungnya masa transisi rezim yang menguasai konstantinopel (Muhammad et al., 2020).

Terdapat lima faktor yang menjadi dasar keberhasilan Dinasti Utsmaniyah dalam melakukan perluasan wilayah antara lain; *pertama*, kemampuan Turki dalam strategi perang yang disandingkan dengan cita-cita mendapatkan materi berupaharta rampasan perang. *Kedua*, sifat dan watak masyarakat Turki yang selalu ingin maju dan tidak hanya berdiam diri, disandingkan pula dengan gaya hidup mereka yang sederhana yang memuluskan maksud dari suatu penyerangan. *Ketiga*, semangat jihad dan ingin menyebarluaskan ajaran Islam. *Keempat*, letak Istanbul (kemudian) yang sangat strategis sebagai ibu kota kerajaan yang begitu mendukung kesuksesan perluasan wilayah hingga ke Eropa dan Asia. Letak Istanbul yang ada di antara dua benua dan dua selat (selat Bosphoras dan selat Dardanala), dan pernah menjadi pusat peradaban besar dunia, baik peradaban Makedonia, Yunani, Romawi Timur. Kelima, kondisi internal berbagai

kerajaan yang ada di sekitarnya yang dalam kondisi kacau balau memuluskan Turki Utsmani untuk menakkluaknya.

Di bidang pendidikan/ilmu pengetahuan, Kesultanan Utsmaniyah tidak banyak menelurkan hasil karya ilmiah dan penelitian seperti pada masa Daulah Abbasiyah. Bidang militer lebih diutamakan, termasuk pula berbagai upaya perluasan wilayah. Atas dasar ini kemudian tidak terdapat banyak/lahirnya ilmuwan-ilmuwan terkenal dari Turki Utsmani. Dalam bidang lain seperti bidang kebudayaan, kebudayaan Utsmaniyah sejatinya adalah proses asimilasi yang di dalamnya terdapat perpaduan antara berbagai kebudayaan diantaranya yaitu kebudayaan Bizantium, Persia dan Arab. Asimilasi dapat dengan mudah terjadi mengingat orang Turki memiliki sifat luwes dalam perpaduan kebudayaannya dengan budaya asing. Bahkan bahasa Arab banyak digunakan di Asia Kecil yang mayoritas dikuasai oleh Turki. Dalam bidang seni arsitektur, Turki Utsmani meninggalkan banyak karya-karya besar berupa bangunan-bangunan dengan arsitektur indah, seperti Masjid Jami' Muhammad al-Fatih, Masjid Agung Sulaiman dan Masjid Abu Ayyub al-Anshary serta Masjid Aya Sophia yang berasal dari gereja St Sophia.

Dalam aspek keagamaan, agama adalah bagian dari sistem sosial politik Turki Utsmani. Ulama memiliki kedudukan yang tinggi dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Mufti ialah jabatan tinggi bidang agama dimana tanpa legitimasi Mufti, keputusan hukum yang diambil kesultanan/kerajaan Turki Utsmani tidak dapat berjalan/direstui. Tarekat, dalam tradisi keagamaan Turki berkembang dengan pesat. Al Bektasi dan Al Maulawi adalah dua tokoh tarekat terbesar. Al-Bektasi memiliki pengaruh besar terhadap tentara Yenisari, sedangkan Al-Maulawi memiliki pengaruh besar terhadap kelompok penguasa sebagai penyeimbang kelompok Yenisari-Bektasi. Berbagai kajian ilmu agama, seperti fikih, kalam, tafsir dan hadits, bisa dibilang mengalami stagnasi. Dalam hal ini, para penguasa politik memiliki kecenderungan untuk fanatik pada satu paham agama (mazhab) dan cenderung untuk menindas mazhab (agama) lain. Semisal terjadi pada Sultan Abd al Hamid II. Ia memiliki kefanatikan terhadap mazhab Asy'ariyah. Untuk mempertahankannya, ia bahkan memerintahkan Syekh Husein Al Jisri untuk menulis kitab yang fokus pada pandangannya yaitu kitab *Al Hushun Al Hamidiyah* (Benteng Abdul Hamid). Meski demikian, kemajuan militer di masa Turki Utsmani tetap diapresiasi. Berbagai kemajuan di budang militer yang dicapai oleh Kesultanan Turki Utsmani tidak terlepas dari sifat alamiah bangsa Turki yang telah terbiasa hidup secara nomaden, berjiwa militer, tangguh dan patuh pada aspek kepemimpinan pemimpinnya.

2. Peradaban Dan Pemikiran Islam Di Kesultanan Safawi Persia

Berdirinya gerakan tarekat di Ardabil, sebuah kota di Azerbaijan menjadi awal dari berdirinya kesultanan ini. Tarekat ini kemudian dikenal dengan nama tarekat Safawiyah, yang diambil dari nama pendirinya, Safi Al-Din. Nama Safawi terus dipertahankan hingga tarekat ini menjadi gerakan politik. Safi al-Din ialah seorang sufi yang berfaham Syi'ah. Sebagian ahli sejarah menyampaikan bahwa Safi al-Din turunan imam ke tujuh Syi'ah. Safi Al-Din mendirikan tarekat Safawiyah setelah ia menggantikan gurunya yang taklain adalah mertuanya yang wafat tahun 1301 M. Anggota tarekat ini sangat setia dan teguh memegang ajaran agama. Sebelum gurunya wafat, Safi al-Din ditunjuk sebagai penggantinya untuk memimpin tarekat Zahidiyah yang didirikan oleh gurunya (Desky, 2016).

Kesultanan Safawi berdiri secara resmi di wilayah Persia pada tahun 1501 M/907 H, ketika Shah Ismail memproklamkan dirinya sebagai raja atau shah di Tabriz. Tak hanya itu, ia menjadikan Syi'ah Itsna Asyariah sebagai ideologi negara. Namun, peristiwa bersejarah penting ini bukanlah peristiwa yang berdiri sendiri. Peristiwa ini saling terkait dengan peristiwa-peristiwa sebelumnya dalam rentang waktu yang cukup lama yaitu kurang lebih dua abad. Paling tidak, sejak Safi Al Din mulai memimpin Tarekat Safawi hingga Syah Ismail memproklamkan berdirinya Kerajaan Safawi pada tahun 1501, Tarekat Safawi mengalami dua fase dalam perjuangannya: pertama pada tahun 1301-1447 M (700-850 H), Awalnya, gerakan Safawi merupakan gerakan agama (budaya) yang murni dengan menjadikan tarekat Safawi sebagai wadahnya. Pengikutnya tersebar luas mulai dari wilayah Persia, Syria, hingga Anatolia. Kedua pada periode 1447-1501 M, Tarekat Safawi berubah menjadi gerakan politik (struktural), dengan pemimpinnya Junaid bin Ali. Perubahan itu tak terlepas dari ambisi politik Junaid. Junaid merupakan seorang pemimpin tarekat, dan mendesain para pengikutnya untuk dijadikan tentara yang disebut Qizilbas (sorban merah dengan dua belas jumbai sebagai simbol dari Dua Belas Imamah Syiah).

Namun demikian, ambisi Junaid gagal. Ia banyak mengalami kegagalan dalam upaya menaklukkan beberapa daerah seperti Ardabil dan Chircasia. Puncak kegagalannya ialah pada tahun 1460 M, dimana ia justru malah terbunuh. Kemudian dia digantikan oleh putranya, Haidar. Namun demikian, Haidar juga tetap mengalami kegagalan. Sebelum meninggal, Haidar mengangkat adik bungsunya, Ismail. Dalam upayanya, Ismail kemudian berhasil menaklukkan kota Tabriz.

Masa kejayaan kesultanan Safawi tidak langsung tercapai kala Syah Ismail I memimpin (1501-1524 M). Ia baru terwujud ketika masa pemerintahan Syekh Abbas Agung (1587-1628 M), raja kelima Dinasti Safawi. Abbas I naik tahta dari tahun 1587-1629 dan dia mengadministrasi negara dengan lebih baik. Kecenderungan memasuki dunia politik mendapat wujud konkritnya pada masa kepemimpinan Juneid (1447-1460 M). Dinasti ini memperluas geraknya dengan menambah kegiatan politik pada kegiatan keagamaan. Perluasan kegiatan ini menimbulkan konflik antara Juneid dengan penguasa Kara Koyunlu (domba hitam), salah satu suku bangsa turki yang berkuasa diwilayah itu (Nasution, Lathifah et al., 2021). Masa pemerintahan Abbas I sendiri tercatat sebagai masa kejayaan kesultanan Safawi. Secara politis, ia mampu mengatasi berbagai konflik domestik yang menggoyahkan stabilitas negara dan berhasil menguasai kembali berbagai wilayah yang sebelumnya pernah direbut kerajaan lain pada masa raja-raja sebelumnya, dengan reformasi politiknya.

Di bidang keagamaan, di masa Abbas, ditempuh tidak sama dengan para sultan sebelumnya yang selalu memaksa Syiah menjadi agama Negara. Abbas menempuh jalur untuk menanamkan sikap toleransi. Menurut Hamka, terhadap politik agamanya, Abbas telah menanamkan pemahaman yang sangat besar tentang toleransi. Syi'ah bukan lagi menjadi paksaan. Bahkan, kaum Sunni pun dapat dengan bebas menjalankan ibadahnya.

Dengan stabilnya kondisi perpolitikan di Kesultanan Safawi pada masa pemerintahan Abbas I, menyebabkan terpacunya perkembangan ekonomi Kesultanan Safawi, terutama setelah kepulauan Hurmuz dikuasai dan pelabuhan Gumurun diubah

menjadi Bandar Abbas. Penguasaan pelabuhan strategis ini kemudian menjadi kunci penting majunya ekonomi mengingat wilayah ini ialah wilayah strategis yang merupakan salah satu jalur perdagangan laut antara timur dan barat yang menjadi rebutan Belanda, Inggris, dan Prancis. Selain di bidang perdagangan, kerajaan Safawi juga mengalami kemajuan di bidang pertanian. Daerah pertanian utama kerajaan Shafawi, berada di Bulan Sabit Subur (Fertile Crescent) dan menghasilkan berbagai macam hasil pertaniannya. Kegiatan perdagangan merupakan andalan bagi kerajaan Shafawi, sebab dengan adanya Bandar Abbas, perdagangan di Persia ramai dikunjungi para pedagang internasional (Lathifah et al., 2021).

Bangsa Persia, dalam tradisi Islam, dikenal sebagai bangsa yang sangat beradab dan berjasa dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Maka, menjadi tidak mengherankan jika pada masa Kerajaan Safawi, khususnya ketika Abbas I berkuasa, tradisi keilmuan mengalami perkembangan. Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Kerajaan Syafawi secara luas tidak dapat dilepaskan dari ajaran fundamental bahwa penganut Syi'ah tidak boleh taqlid dan diizinkan berijtihad karena pintu ijtihad terbuka untuk selama-lamanya. Syi'ah, tidak seperti Sunni yang mengatakan bahwa ijtihad telah berhenti dan seseorang harus bertaqlid saja. Syi'ah masih mempertahankan bahwa para mujtahid tidak terputus selamanya (Hamka, 1981: 70). Salah satu filosof besar masa ini yaitu Mir Damad alias Muhammad Bagir Damad (w. 1631 M). Ia menghasilkan karya berupa kitab-kitab filsafat dalam dua bahasa yaitu Arab dan Persia, termasuk qabasat yang terkenal. dan taqdisat. Ia juga merupakan tokoh yang melanjutkan tradisi filsafat pemikiran Aristoteles dan Al-Farabi.

Sedangkan untuk seni, kemajuan di bidang seni arsitektur ditunjukkan dengan berdirinya sejumlah bangunan monumental yang memperindah Isfahan sebagai ibu kota kerajaan ini. Berbagai bangunan masjid, sekolah, rumah sakit, jembatan yang terbentang di atas Zende Rud dan Istana Chihil Sutun. Kota Isfahan juga turut dipoles dengan ditambahkan taman wisata yang tertata rapi. Ketika Abbas I meninggal, di Isfahan saat itu terdapat 162 masjid, 48 akademi, 1802 penginapan dan 273 pemandian umum. Unsur seni lainnya dapat pula dilihat dalam beragam bentuk kerajinan, baik berupa kerajinan keramik, permadani, maupun benda-benda seni lainnya.

Seiring berjalannya waktu, kerajaan Safawi secara bertahap menuju pada masa kemundurannya. Hal ini utamanya disebabkan oleh adanya konflik berkepanjangan dengan kerajaan Turki Utsmani. Berdirinya kerajaan Safawi yang berbasis mazhab Syi'ah dinilai sebagai suatu ancaman oleh kesultanan Turki Utsmani, sehingga tidak pernah ada perdamaian antara dua kerajaan besar ini. Selain itu, faktor lain berupa terjadinya dekadensi moral yang melanda sebagian pemimpin kerajaan Safawi. Semisal, Raja Sulaiman yang kecanduan narkoba dan menikmati kehidupan malam selama tujuh tahun, tak pernah sekalipun sempat menangani pemerintahan, begitu pula Sultan Husein. Faktor lainnya seperti, pasukan ghulam (budak) yang dibentuk oleh Abbas I tidak memiliki semangat juang yang tinggi seperti semangat Qizilbash. Hal ini dikarenakan mereka tidak memiliki ketahanan mental karena tidak dipersiapkan secara terlatih dan tidak memiliki bekal spiritual.

Krisis abad ke-18 akhirnya mengantarkan pada berakhirnya sejarah Iran pra-modern. Di hampir semua wilayah yang pernah dikuasai umat Muslim, masa pra-modern

berakhir dengan intervensi, penaklukan bangsa Eropa, dan dengan terbentuknya beberapa rezim kolonial. Dalam kasus kesultanan Safawi, konsolidasi pengaruh ekonomi dan politik Eropa didahului dengan konflik-konflik internal Kesultanan Safawi dan disisipi dengan proses “liberalisasi” ulama.

3. Peradaban Dan Pemikiran Islam Di Kesultanan Mughal India

Kekaisaran Mughal didirikan seperempat abad setelah berdirinya Kekaisaran Safawi. Jadi, di antara tiga kerajaan besar Islam, kerajaan ini adalah yang termuda. Kesultanan Mughal sendiri bukanlah kesultanan Islam pertama yang ada di wilayah anak benua India. Dinasti Umayyah telah tercatat sebelumnya, terutama pada masa kepemimpinan Al-Walid sebagai penguasa wilayah anak benua India. Penaklukan wilayah diawali dengan penyerbuan yang dilakukan oleh tentara Dinasti Umayyah di bawah pimpinan Muhammad bin Qosim. Lama setelahnya, kesultanan Mughal di India dengan Delhi sebagai ibukotanya kemudian didirikan oleh Zaharuddin Babur (1482-1530 M), yang secara genealogis merupakan salah satu cucu Timur Lenk, penakluk yang berasal dari Mongol. Ayahnya bernama Umar Mirza penguasa Ferghana. Babur mewarisi wilayah Ferghana????

Setelah Kabul dikuasai, Raja Babur melanjutkan ekspansinya ke India untuk melawan raja Ibrahim Lodi sebagai penguasa India saat itu. Babur saat itu diuntungkan dengan adanya krisis pemerintahan di India. Dengan mengerahkan militernya akhirnya pada tahun 1525 M, ia berhasil menaklukkan Punjab dengan ibu kotanya Lahore, dan pada tahun 1526 M terjadi pertempuran dahsyat antara pasukan Ibrahim dan Babur di Panipat.

Puncak kejayaan kerajaan Mughal terjadi pada masa pemerintahan putra Humayun, Akbar Khan (1556-1605 M). Sistem pemerintahan Akbar adalah militeristik. Akbar berhasil memperluas wilayahnya hingga Kashmir dan Gujarat. Pejabat wajib mengikuti pelatihan militer. Mereka tidak dibedakan berdasarkan suku dan agama. Sehingga pada masa Akbar kerajaan tidak dijalankan dengan paksa, dia banyak menyatu dengan rakyat, bahkan orang-orang dari berbagai agama tidak dia pandang sebagai orang lain.

Para amir dan sultan Islam yang pernah memerintah di daerahnya sendiri secara semena-mena bersama dengan para Maharaja adalah para Brahmana, berkat Akbar, mereka semua telah menjadi pilar kerajaan Islam yang besar di benua India. Selain itu, pemerintahan tidak dipegang oleh dia sendiri, tetapi para menteri dijabat. Pemungut cukai diperintahkan dengan tegas untuk tidak memungut pajak dengan paksaan dan pemerasan. Dalam urusan agama, dia sangat toleran dan bagi orang-orang dari berbagai umat Hindu dia dihormati oleh Akbar dan tidak dipaksa untuk masuk Islam.

Dengan demikian, Akbar merupakan seorang pembaharu Kerajaan Mughal. Pemerintahan Jalalludin Muhammad Akbar di India pada tahun 1556-1605 M dapat menuai keberhasilan didasari pada setiap kebijakan yang dijalankan antara lain berdasarkan kebijakan politik yang dilatar belakangi perbedaan sudut pandang dalam penerapan sistem pemerintahan Mughal dan India dan harus diselaraskan agar terlaksananya sistem politik Mughal (Agustina et al., 2020). Dua tokoh yang terkenal dalam sejarah kerajaan dinasti mughal dan banyak membawa pembaharuan dalam berbagai bidang, termasuk dalam pendidikan, yaitu Akbar dan Aurangzeb. Lembaga pendidikan mulai mesjid, perpustakaan, madrasah, perguruan tinggi, bahkan istana juga

dijadikan tempat belajar, khususnya bagi keluarga raja. Guru yang mengajar memang ada orang yang diangkat oleh raja sebagai pengajar juga ada berinisiatif sendiri, baik ulama atau pengajar (guru) biasa (Shapiah, 2021).

Seiring dengan kemajuan ekonomi Kerajaan Mughal pada abad ke-17, terjadi pula kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, dan budaya. Dalam bidang ilmu kebahasaan, Akbar telah menjadikan tiga bahasa sebagai bahasa nasional, yaitu bahasa Arab sebagai bahasa agama, bahasa Turki sebagai bahasa kerajaan, dan bahasa Persia sebagai bahasa istana dan sastra. Peradaban Islam di India tidak bisa dipisahkan dari keberadaan kerajaan Islam Mughal. Selama tiga abad kerajaan ini telah mampu memberi warna dinegara yang mayoritas beragama Hindu. Setidaknya agama Islam terbesar diseluruh penjuru India. Kemajuan yang dicapai pada masa Mughal merupakan kontribusi yang berarti dalam menyiarkan dan membangun peradaban Islam di bidang Ilmu pengetahuan. Peninggalan peradaban Islam Mughal dalam bidang arsitektur, antara lain, Benteng merah (Lah Qella), istana-istana, makam-makam dan yang paling mengagumkan adalah Taj Mahal di Agra yang termasuk sepuluh keajaiban dunia (Fauzan & Setiawan, 2022).

Sedangkan karya seni yang paling menonjol adalah karya sastra para pujangga istana, baik dalam bahasa Persia maupun bahasa India. Penyair India yang terkenal adalah Malik Muhammad Jayadi, seorang penulis sufi yang menghasilkan sebuah karya besar berjudul *Padmavat*, sebuah karya alegoris yang mengandung pesan kebijaksanaan jiwa manusia. Selama masa Akbar, Istana Fatpur dibangun di sikri, vila, dan masjid yang indah. Pada masa Shah Jahan juga mengalami kemajuan di bidang seni dan arsitektur, seperti pembangunan Istana, Taj Mahal, Moti Masjid dan masih banyak lagi. Dalam hal keagamaan, Shah Jahan sangat teguh terhadap ajaran Islam. Ia tidak memberi toleransi terhadap praktek apapun yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Akan tetapi pada masa Shah Jahan umat Hindu dan Islam hidup berdampingan (Ali, 2017)

Sektor ekonomi utama kerajaan Mughal berasal dari hasil pertanian seperti padi-padian, kapas, nila, rempah-rempah dll, bahkan hasil pertanian ini diekspor ke negarane-negara Eropa, Afrika, Arab dan Asia Tenggara bersama dengan kerajinan seperti tenun garmen dan kain tipis. Kain banyak diproduksi di Gujarat dan Bengal. Bahkan untuk meningkatkan hasil produksi, Jenhir mengizinkan Inggris (1611 M) dan Belanda (1617 M) untuk mendirikan pabrik pengolahan hasil pertanian di Surat. Kemajuan Akbar dapat dipertahankan oleh tiga sultan berikutnya, yaitu Jehangir (1605-1628), Shah Jahan (1628-1658) dan Aurangzeb (1658-1707), ketiganya adalah sultan-sultan besar Mughal yang didukung oleh berbagai keterampilan militer dan kekuatannya, tetapi setelah pergantian raja setelah itu kerajaan Mughal runtuh.

D. KESIMPULAN

Dari artikel ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut; *Pertama*, kebesaran kerajaan Islam abad ke-17 bertumpu pada tiga kerajaan besar, yaitu Kerajaan Syafawi di Persia, Mughal di India, dan Turki Usmani di Turki. *Kedua*, secara historis, setiap peradaban terbentuk melalui proses; Kesultanan Utsmaniyah terbentuk akibat terbunuhnya Sultan Seljuk, Alaudin saat diserang dari kerajaan Mongol sehingga kerajaan-kerajaan kecil di sekitar Seljuk diproklamasikan sebagai kerajaan termasuk sultan Utsmaniyah yang kemudian mendirikan

kerajaan Utsmaniyah. Kemudian, Kerajaan Safawi terbentuk mulai dari gerakan tarekat Safawi yang ingin memasuki dunia politik hingga akhirnya terwujud ketika Shah Ismail berhasil menaklukkan kota Tabriz, dengan Syiah Itsna Asyariah sebagai ideologi Negara. Dan, Kerajaan Mughal terbentuk melalui proses yang panjang, yaitu setelah sultan Babur berhasil mengalahkan Ibrahim Lodi, penguasa India, dan menaklukkan Delhi. Dengan keberhasilan ini, Sultan Babur memproklamirkan berdirinya kerajaan Mughal di India. *Ketiga*, dari sisi perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan, ketiga kerajaan besar Islam ini pada dasarnya mengalami kemunduran jika dibandingkan dengan periode sebelumnya, yaitu Dinasti Abbasiyah. Hal ini karena di masing-masing kerajaan terdapat kecenderungan yang sama, yaitu perkembangan berbagai sekte dan masyarakat dan pemerintahannya terpaku pada satu mazhab. *Keempat*, bagaimanapun, juga telah terjadi berbagai kemajuan di bidang lain seperti di bidang politik, terutama dalam perluasan wilayah, ekonomi dan seni. Kemajuan ini karena kekuatan militer dan pasukan yang sangat setia kepada pemimpinnya, jiwa dan energi yang kuat. Namun kemajuan yang dicapai tidak berlangsung lama karena regenerasi raja-raja yang tidak sekuat pendahulunya, seringnya perebutan kekuasaan antar keraton, dan kehidupan duniawi. raja-raja yang berlebihan dan campur tangan negara-negara Eropa seperti Inggris, Belanda, Austria dan Perancis.

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, M. (2018). Kesultanan Utsmani (1300-1517): Jalan Panjang Menuju Kekhalifahan. *Tamaddun*, 06(02), 99-126.
- Agustina, S., Sumarjo, Sumarno, & Pratama, A. R. (2020). Jalalludin Muhammad Akbar's policy in India 1556-1605 C. *Jurnal Historica*, 04(01), 124-137.
- Ali, M. N. (2017). Kepemimpinan Shah Jahan di Kesultanan Mughal (1628-1658 M). *Juspi*, 01(01), 152-192.
- Aminullah, A. N. (2016). Dinasti Bani Abassiyah, Politik, Peradaban Dan Intelektual. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 03(02), 17-30.
- Asra, M. & Yusuf, D. S. C. (2018). Dinasti Turki Usmani. *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah*, 01(01), 102-130.
- Desky, H. (2016). Kerajaan Safawi Di Persia dan Mhugal India: Asal Usul, Kemajuan dan Kehancuran. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 8(1), 121-141. Retrieved from <https://ejournal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/view/44>
- Fauzan, E. H., & Setiawan, A. M. (2022). Lahirnya Tiga Kerajaan Besar Islam Pada Abad Pertengahan (1250-1800 M). *El-Tarikh*, 03(01), 57-76
- Iqbal. (2015). Peranan Dinasti Abbasiyah Terhadap Peradaban Dunia. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 11(02), 267-279.
- Lathifah, I., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Safawi di Persia. *Islamic Education*, 1(2), 54–61. <https://doi.org/10.57251/ie.v1i2.51>
- Lubis, D. E., Muhajir, A., & Dahlan, Z. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti

- Mughal di India. *Islamic Education*, 01(02), 41-47.
- Muhammad, L. N., Wahyudi, M., & Nadia, R. N. (2020). Turki, Hagia Sophia dan Kebangkitan Politik Islam: Membaca Fenomena Peralihan Museum Bersejarah Menjadi Masjid. *LoroNG*, 09(02), 107-121.
- Mukarom. (2015). Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Turki Usmani 1300-1922 M. *Jurnal Tarbiyah*, 01(01), 109-126.
- Muvid, M. B. (2022). Sejarah Kerajaan Turki Utsmani dan Kemajuannya Bagi Dunia Islam. *Tsaqofah & Tarikh*, 07(01), 1-12.
- Putri, R., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Turki Utsmani. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 07(01), 35-48.
- Rahim, A. (2019). Sistem Dan Kelembagaan Pendidikan Islam Di Masa Dinasti Mughal India Serta Relevansinya Pada Masa Sekarang. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 10(1), 27-39. Retrieved from <https://www.ejournal.stitdukotabaru.ac.id/index.php/darululum/article/view/31>
- Rahmawati, Azizuddin, M., & Sani, M. (2013). Perkembangan Peradaban Islam Di Kerajaan Turki Usmani. *Jurnal Rihlah*, 01(01), 16-28.
- Rais, M. (2018). Sejarah Perkembangan Islam di Iran. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 10(02), 273-288.
- Sumarno, W. F. (2020). Sejarah Politik Republik Islam Iran Tahun 1905-1979. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 03(02), 145-158.
- Uliyah, T. (2021). Kepemimpinan Kerajaan Turki Utsmani: Kemajuan Dan Kemundurannya. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, 07(02), 324-333.